



REORIENTASI *TASAMUH* DALAM PENDIDIKAN AGAMA BERBASIS MULTIKULTURAL

Nur Hidayah

*Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam, Kantor Kementerian Agama
Kota Surakarta, Email: nurhidayah338@gmail.com*

Abstract

*This article aims to describe the growing discourse on religious education-based multicultural, then reorienting the discourse according to the concept of *tasamuh*. This study, with a qualitative analysis of literatures, found that the instigators of the concept of multiculturalism had enough influence Muslims, so that religious education should be reorientated. Reorientation do with reconciling *tasamuh* in religious education-based multicultural. This reorientation is important, because the mission of multicultural education containing religious pluralism, humanism and democracy, can not be an alternative in the practice of religious education. If this model is applied in education, then this could threaten the faith and morals of students, especially for Muslim students. In society, Islam has implemented the concept of *tasamuh*. With this concept, Islam made it easier for other people to not disturb the faith of Muslims. This reorientation is very appropriate for addressing diversity, with formulations that do not harm the unity of the nation, at the same time the Islamic faith was still solid.*

Keywords: *reorientation, religious education, multiuculturalism, *tasamuh**

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan wacana yang berkembang mengenai pendidikan agama berbasis multikultural, kemudian mereorientasikan wacana tersebut menurut konsep *tasamuh*. Kajian ini, dengan analisis kualitatif terhadap data-data kepustakaan, menemukan bahwa penggiat konsep multikulturalisme telah cukup mempengaruhi umat Islam, sehingga pendidikan agama perlu direorientasi. Reorientasi dilakukan dengan mempertemukan konsep *tasamuh* dalam pendidikan agama berbasis multikultural. Reorientasi ini penting, sebab pendidikan multikultural yang mengandung misi pluralisme agama, humanisme dan demokrasi, tidak dapat dijadikan alternatif dalam praktik pendidikan agama. Kalau pendidikan model ini diterapkan, maka ini dapat mengancam akidah dan akhlak siswa, terutama bagi siswa Muslim. Dalam bermasyarakat, Islam telah

menerapkan konsep tasamuh. Dengan konsep ini, Islam memberi kemudahan kepada orang lain untuk tidak mengusik keimanan umat Islam. Reorientasi ini sangat tepat untuk menyikapi keberagaman, yaitu dengan formulasi yang tidak membahayakan kesatuan bangsa, pada saat yang sama akidah Islam pun tetap kokoh.

Kata Kunci: *reorientasi, pendidikan agama, multikulturalisme, tasamuh*

Pendahuluan

Saat ini salah satu tantangan yang mengancam akidah umat Islam, khususnya dalam dunia pendidikan Islam adalah berhembusnya wacana “reorientasi pembelajaran agama”. Yang menjadi objek dalam reorientasi pembelajaran agama adalah perspektif multikulturalisme dengan tiga alasan, yaitu perlunya melakukan pergeseran titik perhatian dari *agama* ke *religiusitas*; memasukkan doktrin kemajemukan agama, dan mengarahkan pembelajaran pada pembentukan sikap berwawasan multikulturalisme, dengan pendekatan induktif partisipatif.

Untuk menjawab dan mengkonter wacana yang dibangun oleh pendidikan multikulturalisme dalam merubah orientasi pembelajaran agama adalah perlunya pendekatan filosofis, guna membongkar basis teologi pendidikan multikulturalisme. Hal ini penting, karena wacana monokultur di era reformasi ini terbukti tidak efektif untuk mengelola masyarakat dan bangsa yang multi-etnik dan multibudaya. Sebagai gantinya, pola pikir keberagaman (multikultur) mulai diberikan porsi yang seimbang, untuk memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam mengaktualisasikan dan mengartikulasikan jati diri dan segala potensinya.

Dalam konteks itu, pendidikan multikultur didewakan sebagai wahana untuk mengembangkan wawasan, mengkonstruksi pengetahuan, membina sikap toleran dan memberikan keterampilan kepada siswa untuk hidup “bersama” dengan siswa lain yang berbeda budaya (kultur) maupun agama. Gagasan dasar pendidikan multikultur adalah bagaimana seluruh siswa laki-laki, perempuan, yang sehat dan cacat, miskin, kaya, terdiri atas berbagai kelompok ras, agama,

gender, dan etnik yang beragam, ataupun berbicara dalam ragam bahasa, seluruhnya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah.

Pendidikan multikultur mencoba memberikan kesetaraan dan pengakuan akan ragam budaya masyarakat. Praktik pendidikan multikultur di berbagai negara, baik di Barat maupun di Timur, telah menghasilkan suatu kesepakatan bersama (*mutual agreement*) bahwa salah satu pilar pendidikan adalah *living together*, yakni memberikan latihan dan keterampilan kepada para siswa tentang pentingnya pengakuan dan penghargaan kepada orang lain yang memiliki ragam bahasa, budaya, etnis maupun agama berbeda.

Wacana kerukunan antar umat beragama bukanlah hal yang baru dalam ajaran Islam. Sejak Islam diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad, nilai-nilai kerukunan sudah diajarkan dan diterapkan. Bukan hanya kepada sesama Muslim, bahkan kepada non-Muslim pun, Islam menjalin kerukunan. Tapi, akhir-akhir ini, Islam justru disudutkan dengan berbagai macam tuduhan. Tuduhan yang terbaru ialah bahwa “Islam bukan agama toleran” yang dilontarkan oleh Lembaga Survei Indonesia. Untuk itu, penulis merasa perlu menyikapi tuduhan tersebut. Dengan demikian, tulisan ini ingin mendudukan pendidikan Islam berbasis multikulturalisme dengan perspektif *tasamuh*

Kajian ini merupakan bentuk kajian kualitatif deskriptif, yang lebih menekankan pada uraian dengan deskripsi kalimat yang rinci dan lengkap, yang bersumber dari studi kepustakaan, sehingga dapat menggambarkan situasi sebenarnya yang mendukung penyajian data (Sutopo, 1996: 40). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dengan teknik dokumentasi. Penulis melakukan telaah pustaka dengan mengkaji berbagai literatur dan kepustakaan, dengan cara mengumpulkan data, yang kemudian mencatatnya sesuai dengan tema kajian.

Oleh karena kajian ini merupakan penelitian *library research*, maka pengumpulan data literer dilakukan dan diolah dengan tiga cara. *Pertama, editing* yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh, terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna, antara yang satu dengan yang lain. *Kedua, organizing* yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan

kerangka yang sudah ditentukan. *Ketiga*, konklusi yakni melakukan analisis terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (inferensi) tertentu, yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Tiga Perspektif Multikulturalisme

Perspektif Teologis

Multikulturalisme adalah suatu sistem nilai atau kebijakan yang menghargai keragaman dalam suatu masyarakat, yang didasarkan pada kesediaan untuk menerima dan menghargai keberadaan kelompok lain yang berbeda suku, etnik, gender, maupun agama.¹ Secara normatif-teologis, Islam sejak awal telah mengajarkan nilai-nilai penghormatan dan penghargaan atas keberbedaan yang ada, apapun perbedaan yang muncul di bumi ini. Penggiat multikulturalisme berpandangan bahwa multikulturalisme terkait erat dengan Islam, dan terjustifikasi di dalam al-Qur'an.

Beberapa ayat al-Qur'an yang diambil untuk membenarkan pemikiran tentang nilai-nilai perbedaan tersebut, baik gender, bangsa maupun suku. Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 misalnya menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar mereka saling kenal. Kemudian surat al-Rum ayat 22 juga sering dijadikan landasan untuk saling menghormati dan menghargai di antara perbedaan bahasa dan warna kulit. Demikian juga surat al-Maidah ayat 48 yang menerangkan bahwa Allah menghendaki manusia untuk saling berlomba dalam kebaikan, meski Allah kuasa untuk menjadikan manusia sebagai umat yang satu, dapat diambil sebagai rujukan bagi multikulturalisme.

Dua ayat pertama, yaitu al-Hujurat ayat 12 dan al-Rum ayat 22 dengan jelas telah memberikan pemahaman penting tentang adanya pengakuan bagi keberadaan "lain" sebagai bagian tak terpisahkan dari yang "lain". Perbedaan gender, bangsa, suku, bahasa, warna kulit, adalah semata-mata perbedaan

¹M. Syafii Anwar, "Menggalai Kearifan Pesantren untuk Multikulturalisme", *Jurnal Al-Wasathiyah*, Vol. 01, No. 01, Februari 2006, hlm 2.

artifisial, yang sudah dikonstruksi oleh Allah dalam rangka pemenuhan kebutuhan kelengkapan hidup dan kehidupan di dunia. Inilah yang kemudian disebut dengan sunnatullah yang bisa menimpa siapa saja yang hidup di dunia.

Perspektif teologis di atas, bagi penggiat multikulturalisme, memperlihatkan bahwa setiap perbedaan yang muncul, termasuk perbedaan tradisi/budaya dan lain-lain, yang melekat pada setiap umat bukanlah perbedaan yang muncul secara tiba-tiba, tapi sudah dikonstruksi sedemikian rupa oleh Allah. Mengingat perbedaan tersebut merupakan sunnatullah, maka siapa pun yang ada di kosmos ini harus dan wajib mengakui keberadaan “lian” sebagai bagian dari yang “lain” untuk bisa menghirup dan hidup di udara yang sama di bumi ini. Dengan demikian, siapa pun yang mengingkarinya, sudah barang tentu, dia menyalahi, bahkan keluar dari sunnatullah, atau mungkin menantang kodrat-Nya.

Perspektif Historis

Sebagai pembenaran pemikiran, penggiat multikulturalisme menunjukkan perilaku Nabi yang mulia, yang hidup di tengah-tengah komunitas yang sangat plural dan multikultural. Beliau membangun kebersamaan di tengah keragaman atas dasar teologi *la ilaha illa Allah* di Mekah selama 13 tahun, kemudian hijrah ke Yathrib, Madinah. Masyarakatnya tidak hanya terdiri dari satu etnis, suku, bangsa, maupun agama, namun sangat beragam. Ada sejumlah suku dominan yang mendiami kota itu; yaitu suku Aus, Khazraj, Qainuqa, Quraidlah, dan Bani Nadzir. Demikian pula penduduknya menganut beragam agama; Islam, Yahudi, dan sebagian kecil Kristen Najran. Dalam masyarakat Islam sendiri terdapat dua latar belakang, yaitu kaum migran atau pendatang yang disebut dengan sahabat Muhajirin (dari beberapa suku asal Mekah dan sekitarnya), dan penduduk lokal yang biasa disebut sahabat Anshar, yang didominasi oleh suku Aus dan Khazraj. Sedangkan kaum Yahudi berasal dari suku Nadzir, Qainuqa, dan Quraidlah.² Dalam keberagaman seperti inilah Nabi membuat suatu kesepakatan yang mengikat antar ragam yang ada, demi membangun kebersamaan, saling hormat dan menghargai akan hak dan kewajiban masing-masing, sehingga terjalin

²Said Agil Siradj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 27.

komunitas yang tidak hanya stabil dan harmonis, tapi juga bisa hidup saling berdampingan.

Kondisi masyarakat yang cukup plural dan multikultural tersebut telah menginspirasi Nabi Muhammad untuk mendirikan apa yang kemudian dikenal dengan “Negara Madinah”. Konsep Negara Madinah tertuang dalam Piagam Madinah yang mengandung nilai-nilai universal, yaitu keadilan, kebebasan, persamaan hak dan kewajiban, serta perlakuan yang setara di mata hukum.³

Perspektif historis kemudian berlanjut ke ranah tradisi dalam konteks Indonesia. Dalam kaitan ini, ada beberapa tradisi yang telah lama ditunjukkan oleh dunia pesantren, di mana pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua dalam perkembangan dinamika sejarah Indonesia. Hasil studi yang dilakukan oleh para pengamat menunjukkan bahwa sejak awal perkembangannya (awal abad 16), pesantren atau sejenisnya semisal surau, dayah, atau nama lain sesuai daerahnya, mendakwahkan Islam dengan ramah dan mudah berakomodasi dengan watak budaya nusantara. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pesantren mempunyai peran yang besar dalam proses Islamisasi, termasuk Islamisasi budaya di Indonesia, dan bahkan di Asia Tenggara.⁴

Menurut catatan sejarah, keistimewaan yang berhasil dicapai oleh pesantren karena didukung oleh adanya kurikulum pendidikan pesantren yang banyak memuat nilai-nilai multikulturalisme. Sebut saja kitab kuning (klasik), yang hingga kini masih tetap menjadi elemen dasar kurikulum lembaga pendidikan pesantren.⁵ Di antara contoh konkrit kitab kuning adalah kitab *al-Milal wa al-Nihāḍ* karya al-Syahrastani (479-485 H). Kitab tersebut mengulas tentang *firqah-firqah* (golongan-golongan) baik di dalam Islam maupun di luar Islam yang dipaparkan secara objektif, tanpa adanya keperluan menghina atau pun memuji. Selain itu juga kitab *al-Fiqh ‘ala al-Mazhāhib al-Arba’ah* karya al-Jazairi, yang mengulas mengenai perbandingan pendapat ulama fiqh di lingkungan empat

³M. Syafii Anwar, “Mengali Kearifan Pesantren, hlm. 29

⁴*Ibid*, hlm. 3.

⁵Syafiq Hasyim, “Belajar Multikulturalisme dari Pesantren”, *Jurnal Al-Wasathiyah*, Vol. 1, No. 1, Februari 2006, hlm. 66.

mazhab. Dari kedua kitab ini, cukup jelas sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat multikulturalisme yang ditanamkan dalam pesantren.

Dalam perkembangan sejarah kemerdekaan hingga berdirinya Republik Indonesia ini, pesantren telah menelorkan *pioneers* dan *founding fathers*, misalnya K.H. Hasyim Asy'ari dan putranya K.H.A. Wahid Hasyim, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Mas Mansur, Prof. Kahar Muzakkir, Ki Bagus Hadikusumo, H. Agus Salim, Sutan Syahrir, HAMKA, dan lain-lain. Mereka semua adalah alumni pesantren, yang tidak hanya mumpuni dalam bidang agama, karena komitmennya dalam mempertahankan nilai-nilai universal kemanusiaan yang tinggi, tetapi juga karena kepemimpinan dan semangat nasionalisme dan kebangsaannya yang tinggi.⁶

Perspektif Sosiologis

Perspektif sosialogis multikultural adalah penghargaan terhadap keragaman dan “sang lian” (*the other*), yaitu suatu *assessment* teologis mengenai agama lain, kultur lain, dan etnik lain, dan penempatannya secara layak dalam wilayah tatanan publik etis. Ia merupakan teologi Qur’ani yang membolehkan “sang lian” menjadi “yang lain” sebagai realitas yang secara etis diperkenankan atau bahkan keniscayaan.

Memperbincangkan diskursus Islam multikultural menemukan momentumnya di Indonesia. Sebab, selama ini Islam secara realitas seringkali ditafsirkan tunggal, bukan jamak atau multikultural. Padahal, di Nusantara, realitas Islam multikultural sangat kental, baik secara sosio-historis maupun global (global-lokal). Secara lokal, misalnya, Islam di Nusantara dibagi oleh Clifford Geertz dalam trikotomi: santri, abangan dan priyayi; atau dalam perspektif dikotomi Deliar Noer, yaitu Islam tradisional dan modern; dan masih banyak lagi pandangan lain seperti liberal, fundamental, moderat, radikal dan sebagainya. Secara sosio-historis, hadirnya Islam di Indonesia juga tidak bisa lepas dari konteks multikultural sebagaimana yang bisa dibaca dalam sejarah masuknya Islam ke Nusantara yang dibawa oleh Walisongo.⁷

⁶M. Syafii Anwar, “Menggali Kearifan Pesantren, hlm. 4.

⁷Choirul Fuad, “Mengkaji Ulang Islam Multikultural”, dalam <http://islamlib.com>

Pendidikan Agama Perspektif Multikulturalisme

Wacana multikulturalisme, jika dilihat ke dalam pokok pemikirannya, maka ia adalah nama lain dari pluralisme agama. Hal ini terbukti bahwa pada tahun 2005 Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa yang mengharamkan paham pluralisme agama, dan kalangan Pluralis Agama mengakui bahwa fatwa MUI cukup berpengaruh di kalangan masyarakat Muslim. Karena itu, sepertinya ada upaya untuk mengurangi penggunaan istilah pluralisme agama, khususnya ketika kaum liberal berhadapan dengan komunitas Muslim yang kental agamanya.⁸ Salah satu caranya yaitu mewacanakan istilah lain yang bermakna sejenis, yaitu istilah “multikulturalisme”. Salah satu kelompok yang aktif menyebarkan paham ini adalah *International Center for Islam and Pluralism* (ICIP).⁹ Lebih jelas lagi bahwa pluralisme agama dalam tataran kehidupan sosial digunakan istilah multikulturalisme.¹⁰ Artinya, istilah pluralisme agama dan multikulturalisme, secara filosofis, memiliki arti, tujuan dan ideologi yang sama.

Pada gilirannya, ideologi multikulturalisme diwacanakan ke dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran agama. Pendidikan multikultur, sebagaimana ditegaskan oleh James Banks, sebagaimana dikutip El-Ma'hady, paling tidak mempunyai lima dimensi yang saling berkaitan.¹¹ *Pertama, content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. *Kedua, the knowledge construction process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). *Ketiga, an equity paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi

⁸Adian Husaini, *Virus Liberalisasi di Perguruan Tinggi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 184-185. Lihat juga Samuel P. Huntington, *Gelombang Demokrasi Ketiga* (Jakarta: Pustaka Grafiti, 1995), hlm. 386, 396, dan 398.

⁹*Ibid*, p. 186.

¹⁰Hamid Fahmi Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis* (Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies/CIOS, 2010), hlm. 107.

¹¹Muhaemin El-Ma'hady, “Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural”, dalam <http://artikel.us/muhaemin>, 2004, 4.

akademik siswa yang beragam, baik dari segi ras, budaya ataupun sosial. *Keempat*, *prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. *Kelima*, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh penggiat pendidikan multikulturalisme bahwa yang dicari dalam paradigma pendidikan multikulturalisme adalah “mendapatkan titik-titik pertemuan yang dimungkinkan secara teologis, kemudian membandingkan konsep-konsep ideal yang dimiliki oleh masing-masing agama”. Selain itu, suatu kenyataan dapat dilihat pernyataan tentang ideologi pluralisme agama dan multikulturalisme bahwa landasan filosofis pelaksanaan pendidikan Islam multikulturalisme di Indonesia harus didasarkan kepada pemahaman adanya fenomena “Satu Tuhan banyak agama” sebagai fakta dan realitas yang dihadapi manusia sekarang.¹² Pernyataan di atas sekaligus menjadi wacana pokok dalam pendidikan multikulturalisme, khususnya dalam reorientasi pembelajaran agama di sekolah. Sehingga peserta didik diharapkan dapat melakukan jelajah agama, untuk berziarah spritual ke dalam jantung spritual agama lain sehingga, bertambah wawasan intelektual dan memperkaya pemahaman agama lain secara fenomenologis.¹³ Oleh karena itu, pendidikan multikulturalisme bukan hanya menyentuh wilayah sosiologis-kultural tetapi telah masuk ke dalam ranah teologis.

Oleh para penggiatnya, wacana pendidikan multikulturalisme merupakan pendekatan yang dianggap sesuai bagi masyarakat Indonesia. Menurut mereka, wacana ini seiring dengan pengembangan “demokrasi” yang dijalankan di Indonesia, sebagai *counter* terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah

¹²Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 55.

¹³Fenomenologi atau fenomenalisme secara harfiah merupakan aliran atau paham yang menganggap bahwa fenomenalisme (gejala) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Tokohnya adalah Edmund Husserl (1859-1938). Ia selalu berupaya ingin mendekati realitas tidak melalui argumen-argumen, konsep-konsep atau teori umum, tapi mendeskripsikan realitas apa adanya. Setiap objek memiliki hakekat, dan hakekat itu berbicara kepada kita jika kita membuka diri kepada gejala-gejala yang kita terima. Lebih lanjut baca: Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Posmodernisme* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 368-369.

(otoda).¹⁴ Semua warga negara Indonesia mengakui tentang keberagaman budaya, suku, ras dan agama, dan secara yuridis keragaman tersebut diakui oleh negara, dan dilindungi undang-undang yang berlandaskan demokrasi, keadilan, dan menjamin hak asasi manusia. Kemudian pemerintah pusat menerbitkan Undang-Undang Otonomi Daerah, guna desentralisasi dan terciptanya masyarakat yang otonom. Sehingga dengan segala bentuk keragaman tersebut dapat terakomodir dan dijadikan ciri khas serta aset budaya masing-masing daerah yang perlu dilestarikan. Oleh karena itu, dengan adanya otonomi daerah, pemerintah ingin melestarikan keragaman budaya dan agama di Indonesia, dan pandangan inilah yang ingin dibongkar oleh kaum multikulturalisme melalui pendidikan multikulturalisme.

Untuk merealisasikan wacananya, penggiat multikulturalisme ingin mendekonstruksi kurikulum pendidikan agama yang isinya tidak sesuai dengan ideologi mereka. Sebagaimana yang ditulis oleh Choirul Mahfud dalam bukunya *Pendidikan Multikultural* bahwa di dalam aplikasi pendidikan multikultural perlu merevisi buku-buku teks, agar mengakomodasi kontribusi dan partisipasi yang lebih inklusif bagi warga dari berbagai latar belakang suku, agama, budaya, dan etnis. Kemudian diperlukan adanya reformasi dalam sistem pembelajaran, *affirmative action* dalam seleksi siswa sampai rekrutmen tenaga pengajar, seperti yang dilakukan oleh Amerika sebagai salah satu strategi dalam perbaikan sistem pendidikan.¹⁵ Dapat dipahami bahwa doktrin pendidikan multikulturalisme telah menyentuh salah satu aspek penting dalam pendidikan, yaitu kurikulum, dengan merubah materi dan metode pembelajaran, sehingga mengandung nilai multikulturalisme.

Lebih jauh lagi Paul Gorski mengemukakan wacana baru dengan melakukan perubahan atau transformasi untuk memasukkan ide multikulturalisme di dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama. Ia memformulasikan idenya ke dalam tiga jenis transformasi, yaitu: transformasi diri, transformasi sekolah dan

¹⁴Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 198.

¹⁵Khoiril Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 200.

proses belajar mengajar, dan kemudian transformasi masyarakat.¹⁶ Tujuannya: *Pertama*, membangun wacana pendidikan multikultural di kalangan guru, dosen, ahli mahasiswa jurusan ilmu pendidikan maupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai pendidikan multikultural yang baik, maka kelak mereka mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada peserta didik.¹⁷ *Kedua*, peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajari, namun memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.¹⁸ Melalui ide Paul Groski ini, dapat dilihat bahwa pendidikan multikulturalisme memiliki muatan ideologi demokrasi, pluralisme dan humanisme yang ingin ditanamkan pada diri peserta didik melalui upaya mereorientasi pembelajaran agama di sekolah atau pun di perguruan tinggi.

Ide Paul Groski di atas diadopsi oleh Ngainun Naim dalam memasukkan ideologi multikulturalisme ke dalam pendidikan Islam. Menurutnya, ada beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari konsep pendidikan Islam multikulturalisme. *Pertama*, menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman, dengan harapan akan timbul kearifan dalam melihat segala bentuk keragaman yang ada. *Kedua*, sebuah usaha sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman, dan kesadaran anak didik terhadap pluralis-multikultural. *Ketiga*, menerima anak didik dari segala macam latar belakang suku, agama, ras dan golongan, kemudian memposisikan mereka secara egaliter, dan memberikan medium untuk mengekspresikan karakteristik yang mereka miliki, sehingga tidak ada yang lebih unggul dari yang lainnya, memiliki posisi dan perlakuan yang sama. Kemudian *keempat*, memberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya *sense of self*

¹⁶Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 200.

¹⁷Pengertian Demokrasi secara politis filosofis adalah semua kekuasaan rakyat dikembalikan kepada rakyat sebagai subyek asali otoritas, semua warga Negara mampu menggunakan rasionya dan mempunyai suara hati, berperan serta dalam mengambil keputusan masalah politik dengan bebas dan menjunjung tinggi rasa kebersamaan. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 154.

¹⁸M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pular Media, 2005), hlm. 26.

kepada setiap anak didik.¹⁹ Dengan demikian, wacana multikulturalisme sesungguhnya bertujuan menanamkan nilai-nilai pluralisme agama, humanisme dan demokrasi, sehingga secara fundamental dan sistemik akan merusak dan menghancurkan sendi-sendi pendidikan agama Islam, terutama dalam pembelajaran agama.

Reorientasi Pendidikan Agama Berbasis Multikultural dengan *Tasamuh*

Orientasi Pendidikan Agama

Secara umum, ada tiga hal yang menjadi obyek orientasi pembelajaran agama dalam pendidikan multikulturalisme, yaitu:

1. Pergeseran Titik Perhatian dari “Agama” ke “Religiusitas”

Dalam perspektif pendidikan multikulturalisme, orientasi pendidikan agama harus dirubah. Menurut Chinaka Samuel Domwachukwu dalam *An Introduction to Multicultural Education*, orientasi agama dalam pendidikan harus dipindahkan menuju kepada pendidikan religiusitas (keberagamaan).²⁰ Selanjutnya menurut Ngainun Naim, yang terpenting bukan *to have religion* yang menentukan harus dihargai dan harus diusahakan, tetapi adalah *being religious*. Hal ini karena kalau *to have religion*, maka yang dipentingkan adalah formalisme agama, sehingga menjadi eksklusif, hanya sebatas kumpulan doktrin, hukum-hukum yang telah baku yang diyakini, dan mengandung kemutlakan. Sedangkan dalam *being religious*, yang dipentingkan adalah penghayatan dan aktualisasi terhadap substansi nilai-nilai luhur keagamaan, sehingga menjadi inklusif, dan tidak ada klaim kebenaran mutlak.²¹ Oleh karena itu, multikulturalisme mengakui kebenaran yang relatif, hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Muhammad Ali:

“Seorang multikulturalis tidak beragama secara mutlak-mutlakan. Artinya, ketika klaim kebenaran yang dianutnya dilihat dari luar, maka ia menjadi tidak mutlak. Ini bisa disebut dengan sikap

¹⁹Ngainun Naim *Pendidikan Multikultural*, hlm. 53-54.

²⁰Chinaka Samuel DomNwachukwu, *An Introduction to Multicultural Education* (New York: Rowman & Littlefield Publishers, Inc), hlm. 131-144.

²¹Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 180.

keberagamaan *relatively absolute*, dengan mengatakan ‘apa yang dianut memang benar dan saya berjuang untuk mempertahankannya, tetapi tetap saja relatif ketika dihubungkan dengan apa yang dianut orang lain, karena orang lain melihat apa yang saya anut dari kacamata anutan orang lain itu’.²²

Jadi, ada perbedaan yang cukup jelas, antara agama dan keberagamaan. Agama bersifat absolut, sedangkan keberagamaan (religiusitas) bersifat nisbi, artinya kebenaran dalam keberagamaan masih membuka peluang bagi hadirnya kebenaran lainnya.²³ Pendidikan multikultural berusaha membangun pemahaman siswa terhadap nilai-nilai universal yang ada dalam agama-agama. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan mereka dapat menyadari bahwa meskipun masing-masing agama mempunyai bentuk yang berbeda-beda, agama-agama itu mempunyai substansi religiusitas yang sama, yaitu mengandung ajaran tentang “nilai-nilai universal.”²⁴

Dengan adanya pemahaman bahwa semua agama dan kepercayaan mengandung ajaran tentang nilai-nilai universal yang sama, maka diharapkan siswa akan mempunyai wacana keberagamaan yang inklusif, pluralis dan demokratis, sehingga mereka dapat memahami, menghargai dan menghormati agama dan kepercayaan orang lain.²⁵ Akan tetapi, sikap menghargai dalam pandangan multikulturalisme bukan hanya terdapat pada tataran sosiologis, namun siswa diajarkan bagaimana mengakui kebenaran agama lain. Gagasan multikulturalisme yang mengedepankan *being religious* dari pada *to have religion* memiliki problematika teologis dan sosiologis. Pada tataran teologis, para penggiat multikulturalisme merumuskan bahwa penganut agama agar

²²Muhammad Ali, *Teologi Pluralis–Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2003), hlm. 79.

²³Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 135.

²⁴Yang dimaksud dengan nilai-nilai universal dalam perspektif pendidikan multikultural adalah nilai-nilai umum yang terdapat pada masing-masing agama, seperti keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, berbuat baik terhadap sesama dan kejujuran. Kemudian nilai-nilai partikular adalah nilai-nilai khusus yang terdapat pada masing-masing agama, seperti ritual-ritual agama masing-masing. Lihat M. Amin Abdullah, “Kesadaran Multikultural: Sebuah Gerakan Interest Minimalization dalam Meredakan Konflik Sosial”, pengantar untuk M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. xiv.

²⁵M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 41.

lebih mementingkan nilai-nilai universal dengan mengabaikan bentuk formal suatu agama, padahal tidak mungkin bagi penganut agama tertentu untuk menjadi religius tanpa mengindahkan doktrin-doktrin agamanya. Sedangkan pada tataran sosiologis, mereka mengajak para penganut agama untuk menghargai dan mengakui kebenaran agama lain, tetapi mereka kurang menghargai terhadap formalisme tiap-tiap agama. Jika pandangan multikulturalisme ini dijadikan orientasi dalam pembelajaran agama, maka dampaknya akan menjauhkan siswa dari formalisme agama Islam, artinya siswa tidak lagi meyakini kebenaran agamanya, atau tidak mengklaim bahwa agamanya yang paling benar.

2. Memasukkan Doktrin Kemajemukan Agama

Dalam pembelajaran agama, kalangan multikulturalisme melihat pentingnya pemahaman siswa terhadap kemajemukan agama, sehingga dapat memperkaya pengalaman beragama. Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan rasa kesamaan, saling mengerti dan hidup dalam kedamaian. Pendidikan harus dimulai dari menghormati kebebasan, hak, dan kekuasaan pribadi-pribadi. Selanjutnya siswa di sekolah dituntut untuk memahami dan menghargai kenyataan bahwa milik mereka yang paling berharga adalah “sesama manusia”. Jadi, pendidikan dan pengajaran di sekolah berusaha mengubah anak didik memandang dirinya sendiri dan makhluk lain dalam sistem-sistem dan struktur masyarakat di mana dia berada. Secara tidak langsung, fenomena tersebut merupakan hasrat dan tujuan pendidikan multikulturalisme yang ingin diwujudkan melalui pendidikan agama, baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Berkaitan dengan sikap ‘menghargai sesama manusia’, pendidikan multikultural ingin mengarahkan siswa kepada pemahaman humanisme dan persatuan kemanusiaan. Tujuannya untuk membangun persaudaraan universal tanpa membedakan lagi faktor agama, sehingga rasa kemanusiaan lebih utama dari agama yang dianut oleh siswa itu sendiri. Paham multikulturalisme ingin mengajak siswa untuk hidup dalam bingkai kebersamaan yang didasari atas cita-cita kemanusiaan, dan tidak lagi memperhatikan ras, etnik dan agama.

Namun ironisnya ‘kesatuan kemanusiaan’ (humanisme) menjadikan “*kalimatun sawa*’ sebagai pijakan untuk dapat berdampingan dengan komunitas Muslim. Di sini mereka menjustifikasi ayat Al-Qur’an Surat Ali Imran ayat 64 tentang “*kalimatun sawa*’, untuk membenarkan pendapatnya, dengan penafsiran yang sangat keliru dan jauh dari maksud serta arti sesungguhnya dari ayat tersebut.

Selain itu, ada beberapa hal yang perlu dicatat tentang doktrin kemajemukan agama yang dikembangkan oleh kelompok multikulturalisme. Doktrin kemajemukan agama sengaja dimasukkan dalam pembelajaran agama guna membangun manusia (siswa) yang humanis. Dari segi kognitif, diharapkan kepada siswa agar terbentuk wawasan humanismenya, kemudian secara afektif tertanam nilai-nilai humanisme, sehingga dari sisi psikomotorik siswa diharapkan dapat mengamalkan doktrin humanisme secara utuh. Hal ini pada gilirannya akan berdampak hilangnya keyakinan siswa terhadap agamanya, tujuan syari’at lebih penting dari syari’at, rasa kemanusiaan lebih penting dari agama. Padahal, humanisme mengajak manusia untuk menjadi sekuler, yaitu paham yang memisahkan urusan dunia dan agama, bahkan dalam prakteknya mereka cenderung meninggalkan agama dan hanya memperhatikan urusan dunia. Hamid Fahmi Zarkasyi menjelaskan bahwa humanisme memindahkan orbit segala sesuatu dari Tuhan kepada manusia, agama telah kalah dari humanisme dan manusia tidak lagi untuk Tuhan, tetapi Tuhan untuk manusia.²⁶ Oleh karena itu, memasukkan doktrin multikulturalisme dalam pembelajaran agama tidak lain akan membunuh agama itu sendiri, sehingga ide semacam ini harus dijauhkan dari praktik pendidikan. Jika doktrin kemajemukan agama yang membawa misi humanisme berhasil, dan menjadi salah satu orientasi dalam pembelajaran agama, maka siswa akan berlogika humanis-religius.

²⁶Hamid Fahmi Zarkasyi, *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam*, (Jakarta: INSISTS-MIUMI, 2012), hlm. 56-57.

3. Pembentukan Sikap Berwawasan Multikulturalisme

Ada perbedaan yang mendasar antara pendekatan induktif-partisipatif dengan pendekatan deduktif-normatif,²⁷ kaitannya dengan pembelajaran agama, guna membentuk sikap siswa yang berwawasan multikulturalisme. Pendekatan deduktif secara etimologi adalah proses penarikan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan (premis-premis), di mana tercapainya suatu kesimpulan yang pasti betul dengan aturan-aturan logika, kemudian berpegang teguh pada norma atau kaidah yang berlaku.²⁸ Kemudian secara terminologi, deduktif (teologis) adalah cara berfikir yang berawal dari keyakinan yang diyakini benar dan mutlak adanya, yaitu ajaran dari Tuhan, sedangkan normatif adalah suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan, di dalamnya belum terdapat penalaran manusia.²⁹ Jadi, deduktif-normatif merupakan pendekatan dalam mempelajari agama yang berlandaskan pada ajaran agama yang absolut. Sedangkan pengertian induktif adalah pendekatan dalam studi agama, tanpa berpijak pada teori-teori formal yang abstrak, sebagai upaya untuk membebaskan diri dari kungkungan. Kemudian partisipatif merupakan pendekatan yang memandang bahwa masyarakat selain menjadi objek, juga sebagai subjek yang berusaha memahami diri sendiri. Artinya, pendekatan induktif-partisipatif merupakan upaya untuk membebaskan diri dari doktrin agamanya yang bersifat formal dan dogmatis, untuk mengaktualisasikan diri dengan bebas, tanpa terikat dengan aturan-aturan agama.³⁰

Pembelajaran agama menurut pendidikan multikulturalisme adalah untuk membentuk sikap siswa yang multikulturalis melalui pendekatan induktif-partisipatif, dengan mengarahkan tujuan pembelajarannya kepada tiga ranah. Dari segi kognitif, harapannya supaya terbentuk pemahaman

²⁷Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi* (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 126.

²⁸Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 147.

²⁹Ahmad Taufik dkk., *Metodologi Studi Islam: Suatu Tinjauan Perkembangan Islam Menuju Tradisi Islam Baru* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 14-15..

³⁰*Ibid*, hlm. 16.

tentang keragaman agama serta mempertemukan nilai-nilai universal yang terdapat pada masing-masing agama. Secara afektif, siswa akan meyakini kebenaran agama lain. Kemudian secara psikomotorik, siswa akan mengamalkan agamanya hanya dari sisi historis dan profan saja serta mengabaikan aspek normatif serta sakralitas.

Senada dengan hal di atas, Amin Abdullah mengatakan bahwa melalui pendekatan induktif-partisipatif diharapkan terbangun pemahaman yang dapat memahami keragaman, dan tidak hanya memahami ajaran agama yang sakral dan normatif, namun penting mempelajari aspek yang profan,³¹ dan aspek historis.³² Tujuannya, dapat meyakini kebenaran agama lain, mengakui keberadaannya dan berusaha memahami perbedaan serta persamaan, guna tercapainya kerukunan dalam kebinekaan. Sehingga ketika berhadapan dengan pemeluk agama lain akan muncul rasa simpati dan saling pengertian,³³ keberagaman seperti inilah yang menjadi tujuan pembelajaran agama dalam pendidikan multikulturalisme,³⁴ sesuai pendekatan yang digunakan. Pada akhirnya, siswa mengeksplorasi potensi dan kompetensinya secara bebas dan kritis, tidak lagi dikekang oleh ajaran agama mereka yang bersifat normatif, sesuai doktrin yang didapatkan dalam pendidikan agama di sekolah, dampak tersebut merupakan suatu keniscayaan, guna mencapai kebebasan, dan kemerdekaan dalam mengapresiasi pengalaman keberagaman.

³¹Profan artinya melanggar kesucian agama, dan tidak berhubungan dengan agama, lihat Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola. 2001), hlm. 627. Lihat juga Nganun Naim, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 181.

³²M. Amin Abdullah dkk., *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hlm. 4.

³³M. Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman: Mengembangkan Etika Sosial melalui Pendidikan*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), hlm. 71.

³⁴Pluralisme adalah suatu paham atau sikap yang memandang bahwa semua agama itu mengemban misi dan *ultimate concern* yang sama, dan memiliki kedudukan yang sama di hadapan tuhan, walaupun secara simbolik agama-agama itu berbeda. Lihat Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani, 2005), hlm. 11-12. Sedangkan multikultural adalah paham atau sikap yang mengakui dan menghormati eksistensi agama dan umat agama lain sebagai realitas dari yang adi kodrati, lihat Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 71.

Ada beberapa kesalahan yang dilakukan kelompok multikulturalisme, ketika mereka mengedepankan pendekatan induktif-partisipatif dari pada deduktif-normatif, yaitu kekeliruan dalam menggunakan pendekatan itu sendiri, sebab tidak sesuai dengan objek kajiannya. Kalau pendekatan induktif partisipatif digunakan sebagai pendekatan dalam kajian ilmu sosial, sementara deduktif-normatif digunakan untuk studi agama. Lantas mengapa kelompok multikulturalisme sengaja menggunakan pendekatan induktif-partisipatif dalam pembelajaran agama? Kemungkinan mereka memiliki kepentingan untuk mengarahkan pemahaman siswa kepada wacana yang telah mereka gulirkan, agar siswa memahami keragaman agama, lebih mementingkan aspek historis dari pada aspek normatif dalam memahami dan mengamalkan agamanya, kemudian meyakini kebenaran agama lain selain agamanya sendiri. Jika pendekatan ini berhasil digunakan dalam pembentukan sikap siswa yang berwawasan multikulturalisme, maka siswa akan berkesimpulan bahwa “semua Agama benar”. Kalau mereka sudah meyakini bahwa semua agama benar, maka akidah mereka akan rusak.

Reorientasi Tasamuh dalam Pendidikan Multikultural

Belum lama ini Islam kembali menjadi sorotan media massa. Kali ini Islam tidak sedang dituduh sebagai agama teroris. Tapi Islam dianggap sebagai agama yang intoleran. Statemen tersebut dilontarkan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI). Wacana itu merupakan kesimpulan dari hasil survei yang mereka lakukan pada tanggal 1-8 Oktober 2012. Kabarnya, survei tersebut dilengkapi dengan riset kualitatif, analisis media dan Focus Group Discussion (FGD). Adapun survei tersebut menemukan bahwa publik (umat Islam) tidak nyaman hidup berdampingan dengan orang yang berbeda agama naik 8,2% dari 6,9% menjadi 15,1% pada survei tahun 2012. Ketidaknyamanan bertetangga dengan orang Syiah sebelumnya sebesar 26,7%, sekarang naik 15,1% menjadi 41,8%. Sementara mereka yang tidak nyaman hidup berdampingan dengan orang Ahmadiyah naik sebesar 7,5% yang sebelumnya hanya 38,1%, menjadi 46,6% pada 2012. Kemudian mereka yang tidak nyaman bertetangga dengan homoseksual pada 2005 hanya 64,7%, kini menjadi 80,6%. Artinya, mayoritas

penduduk Indonesia yang beragama Islam lebih menerima hidup bertetangga dengan orang yang beda agama daripada hidup bertetangga dengan orang Islam yang berbeda paham agama seperti Syiah dan Ahmadiyah. Jadi, Muslim Indonesia sangat intoleran. Demikianlah kesimpulan dari LSI yang dimuat dalam situs resminya (www.lsi.co.id).

Orang Islam Indonesia semakin sadar akan kebenaran agama Islam. Pasalnya, sampel (Muslim) bisa membedakan bahwa orang yang memiliki pemahaman berbeda dengan Islam (Syiah dan Ahmadiyah) adalah sesat dan menyesatkan. Akhirnya, mereka tidak mau hidup bersama mereka. Dalam hal ini, wajar jika LSI mengatakan umat Islam (yang menjadi sampel riset) itu intoleran. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa cara pandang menyikapi toleransi yang digunakan oleh LSI adalah toleransi model Barat yang tidak membedakan antara kebenaran dan kesesatan. Bagi Barat (yang akhirnya jadi pijakan LSI), semua harus ditolerir. Tentu akan berbeda hasilnya apabila LSI menggunakan kaca mata Islam (dalam hal ini konsep *tasamuh*) dalam menilai hal tersebut.

Sebagaimana disebutkan di awal, Islam memiliki konsep *tasamuh*. Saat LSI melakukan survei, sebenarnya umat Muslim sedang menerapkan konsep *tasamuh*. Hal ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan penolakan terhadap kesesatan (Homosex/Lesbian, Syiah dan Ahmadiyah). Sikap ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Yusuf al-Qardhawi yang mengatakan bahwa dalam bertasamuh, Islam harus tetap mengedepankan tauhid.³⁵ Sebab pada dasarnya, konsep *tasamuh* dalam Islam mengandung konsep-konsep yang *rahmah li al-'alamin*. Di antaranya konsep yang mengikat makna *tasamuh* yaitu *al-Rahmah*/kasih sayang (QS. al-Balad: 17), *al-Salam*/keselamatan (QS. al-Furqan: 63), *al-'Adl*/keadilan) dan *al-Ihsan*/kebaikan (QS. al-Nahl: 90, dan *al-Tauhid*/Menuhankan Allah (QS. Al-Ikhlâs: 1-4). Inilah yang sedang dipraktikkan oleh sampel (Muslim).

Ini berarti jelas bahwa masyarakat yang disurvei tidak sedang menerapkan toleransi ala Barat, tapi mereka bertasamuh. Apabila itu tidak disadari oleh LSI,

³⁵Yusuf al-Qardhawi, *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' Al-Islami* (Kairo: Maktabah Al-Wahbah, 1992), hlm 53-55.

maka itu menunjukkan bahwa LSI tidak berimbang dalam menilai data survei. Sebab, LSI telah menggunakan kaca mata Barat untuk menilai umat Islam yang hasilnya akan selalu negatif. Perlu dimengerti bahwa Islam itu memang intoleran yang *tasamuh*. Kata toleransi sangat sulit untuk mendapatkan padanan katanya secara tepat dalam bahasa Arab yang menunjukkan arti toleransi dalam bahasa Inggris. Akan tetapi, kalangan Islam mulai membicarakan topik ini dengan istilah “*tasamuh*”.³⁶ Dalam bahasa Arab, kata “*tasamuh*” adalah derivasi dari “*samh*” yang berarti “*jud wa karam wa tasahhul*”³⁷ dan bukan “*to endure without protest*”³⁸ (menahan perasaan tanpa protes) yang merupakan arti asli kata-kata *tolerance*.

Dalam Islam, toleransi berlaku bagi semua orang, baik itu sesama umat Muslim maupun non-muslim. Yusuf al-Qardhawi dalam buku *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' Al-Islami* menyebutkan empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku umat Islam terhadap non-muslim, yaitu: (1) keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya dan kerukunannya; (2) perbedaan bahwa manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman dan kufur; (3) seorang Muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran seseorang atau menghakimi sesatnya orang lain. Allah sajalah yang akan menghakiminya nanti; dan (4) keyakinan bahwa Allah memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Allah juga mencela perbuatan zalim meskipun terhadap kafir.³⁹

³⁶*Tasamuh* adalah *tasahhul* (kemudahan) atau ukuran perbedaan yang dapat ditolerir. Lihat kamus *al-Muhit, Oxford Study Dictionary English-Arabic* (Beirut: Academia, 2008), hlm.1120.

³⁷Lihat *Al-Mu'jam Al-Wasit* (Mesir: Maktabah Al-Syuruq Al-'Arabiyyah, 2004), hlm. 447.

³⁸Makna kata *tolerance* lainnya adalah “*the character, state, or quality of being tolerant*” (karakter, negara, atau kualitas menjadi toleran) dan *indulgence or forbearance in judging the opinions*” (kesabaran dalam menilai pendapat). Lihat *The New International Webster Comprehensive Dictionary Of The English Language* (Chicago: Trident Press International, 1996), hlm. 1320.

³⁹Yusuf al-Qardhawi, *Ghair al-Muslimin*, hlm 53-55.

Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Islam secara definisi adalah agama yang damai, selamat dan menyerahkan diri. Definisi Islam yang demikian seringkali dirumuskan dengan istilah “Islam agama *rahmah li al-‘abamin*” (agama yang mengayomi seluruh alam). Artinya, Islam selalu menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati bukan memaksa. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam beragama adalah kehendak Allah.

Adapun salah satu bentuk toleransi dalam Islam adalah menghormati keyakinan orang lain. Islam menghormati umat Yahudi yang beribadah di hari Sabtu dan sama halnya kepada umat Kristen yang beribadah ke Gereja pada hari Minggu. Toleransi dalam Islam pun telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Al-Bukhari meriwayatkan bahwa suatu ketika ada jenazah orang Yahudi melintas di tepi nabi Muhammad dan para sahabat. Seketika itu pula Nabi Muhammad SAW berhenti dan berdiri. Kemudian salah satu sahabat berkata: “*Kenapa engkau berhenti Ya Rasulullah?, sedangkan itu adalah jenazah orang Yahudi. Nabi pun berkata: Bukankah dia juga manusia?*”⁴⁰ Hadis ini menunjukkan bahwa toleransi dalam perspektif Islam berlaku kepada semua manusia tanpa terkecuali, termasuk kepada orang yang berbeda agama. Namun, yang perlu ditekankan lagi ialah bentuk kemudahan dalam bermualamah bukan pemaksaan dalam hal keyakinan. Prinsip ini tercermin dalam sejarah. Ketika itu nabi Muhammad mengutus Mu’adz dan Abu Musa untuk pergi ke Yaman. Salah satu nasihat Nabi kepada mereka berdua ialah “*mudahkanlah dan jangan kalian mempersulit*”.⁴¹

Dengan demikian, Islam memiliki konsep tersendiri dalam menyikapi keberagaman. Islam tidak menggunakan terminologi “toleransi” secara khusus, tapi “*tasamuh*”. Konsep *tasamuh* pun sangat terikat dengan konsep-konsep dasar lainnya dalam al-Qur’an. Jadi, apabila Barat ingin melebur semua kebenaran dalam agama-agama melalui konsep toleransinya, maka Islam justru menguatkan

⁴⁰Dikutip dari *ibid*, hlm. 54.

⁴¹Dikutip dari Umar bin Abd Al-Aziz Al-Arin Quraisy, *Samahh al-Islam* (Mesir: Maktabah Al-Adib, 2006), hlm. 22.

konsep *tasamuh*} tersebut dengan mengikatnya dengan tauhid. Hal ini terlihat remeh, tapi justru inilah yang membedakan antara Barat dan Islam. Di sinilah letak pentingnya reorientasi *tasamuh*} dalam pendidikan agama berbasis multikultural, reorientasi yang sangat tepat untuk menyikapi keberagaman, dengan porsi dan formulasi yang tidak membahayakan kesatuan bangsa, *dus* akidah Islam tetap kokoh.

Kesimpulan

Multikulturalisme menjadi menarik untuk diperbincangkan, karena saat ini bangsa Indonesia dihadapkan pada pupusnya rasa kebersamaan, persaudaraan, kesetiakawanan sosial, keadilan, konflik antar anak bangsa, rasa nasionalisme, dan lain-lain. Pendidikan multikultural sekilas dianggap adalah sebuah tawaran solutif dalam rangka menjawab kompleksitas persoalan bangsa. Pendidikan multikultur di Indonesia dianggap menjadi pilihan penting seiring dengan munculnya keberagaman di berbagai aspek, baik tradisi, kultur, etnik, faham, kelompok/golongan, maupun agama, di tengah-tengah kehidupan kita, di samping tuntutan sosial di era global.

Pendidikan multikultural *an sich* sesungguhnya tidak dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pendidikan Islam, sebab mengandung misi pluralisme agama, humanisme dan demokrasi. Kalau diterapkan, maka dapat mengancam rusaknya akidah dan moral atau akhlak siswa, serta rusaknya seluruh komponen dan segala aspek yang berkenaan dengan pendidikan Islam. Dalam bermasyarakat, Islam harus menerapkan konsep *tasamuh*. Artinya, Islam memberi kemudahan kepada orang lain yang tidak mengusik keimanan umat Islam, sebab seperti itulah seharusnya hidup bertasamuh, yaitu tidak menjual tauhid dengan toleransi semu.

Islam memiliki konsep tersendiri dalam menyikapi keberagaman. Islam tidak menggunakan terminologi “toleransi” secara khusus, tapi “*tasamuh*”. Konsep *tasamuh* pun sangat terikat dengan konsep-konsep dasar lainnya dalam Al-Qur’an. Jadi, apabila Barat ingin melebur semua kebenaran dalam agama-agama melalui konsep toleransinya, maka Islam justru menguatkan konsep *tasamuh* tersebut dengan mengikatnya dengan tauhid. Dengan kata lain,

ketika umat Islam bertasamuh hendaknya membuat dia lebih meyakini bahwa Allah SWT sajalah Tuhan Yang Maha Benar bukan Tuhan yang lain. Hal ini terlihat remeh, tapi justru inilah yang membedakan antara Barat dan Islam. Di sinilah letak pentingnya reorientasi tasamuh dalam pendidikan agama berbasis multikultural, reorientasi yang sangat tepat untuk menyikapi keberagaman, dengan porsi dan formulasi yang tidak membahayakan kesatuan bangsa, *dus* akidah Islam tetap kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin dkk. 2000. *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Abdullah, M. Amin. 2005. “Kesadaran Multikultural: Sebuah Gerakan Interest Minimalization dalam Meredakan Konflik Sosial”, pengantar untuk M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Ali, Muhammad. 2003. *Teologi Pluralis–Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalinkan Kebersamaan*, Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Anwar, M. Syafii. 2006. “Menggali Kearifan Pesantren untuk Multikulturalisme”, *Jurnal Al-Wasathiyah*, Vol. 01, No. 01, Februari 2006.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Domnwachukwu, Chinaka Samuel. *An Introduction to Multicultural Education*. New York: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- El-Ma’hady, Muhaemin. 2004. “Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural”, dalam <http://artikel.us/muhaemin>.
- Fuad, Choirul. “Mengkaji Ulang Islam Multikultural”, dalam <http://islamlib.com>
- Hasyim, Syafiq. 2006. “Belajar Multikulturalisme dari Pesantren”, *Jurnal Al-Wasathiyah*, Vol. 1, No. 1, Februari 2006.
- Hidayat, Komaruddin. 2003. *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, Jakarta: Paramadina.
- Huntington, Samuel P. 1995. *Gelombang Demokrasi Ketiga*, Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Husaini, Adian. 2009. *Virus Liberalisasi di Perguruan Tinggi Islam*, Jakarta: Gema Insani.
- Mahfud, Khoiril. 2011. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, Ali. 2009. *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga*

- Posmodernisme*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Mu'jam Al-Wasit* 2004. Mesir: Maktabah Al-Syuruq Al-'Arabiyyah.
- Al-Muhit: Oxford Study Dictionary English-Arabic*, 2008. Beirut: Academia.
- Naim, Ngainun. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- al-Qardhawi, Yusuf. 1992. *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' Al-Islami*, Kairo: Maktabah Al-Wahbah.
- Quraisy, Umar bin Abd Al-Aziz Al-Arin. 2006. *Samabih al-Islam* (Mesir: Maktabah Al-Adib).
- Siradj, Said Agil. 2006. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*, Bandung: Mizan.
- Taufik, Ahmad dkk. 2004. *Metodologi Studi Islam: Suatu Tinjauan Perkembangan Islam Menuju Tradisi Islam Baru*, Malang: Bayumedia Publishing.
- The New International Webster Comprehensive Dictionary Of The English Language*, 1996. Chicago: Trident Press International.
- Thoha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani.
- Tobroni, M. 2012. *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagamaan: Mengembangkan Etika Sosial melalui Pendidikan*, Bandung: Karya Putra Darwati.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pular Media.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. 2010. *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis*, Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies/CIOS.
- . 2012. *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam*, Jakarta: INSISTS-MIUMI.